



Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran New Normal pada Anak Usia Dini

Ni Putu Nila Jayanti^{1*} 

^{1,2} Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 18, 2022

Revised September 22, 2022

Accepted October 25, 2022

Available online December 25, 2022

Kata Kunci:

Kesiapan Guru, Pembelajaran, New Normal

Keywords:

Teacher Readiness, Learning, New Normal



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author.

Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Perubahan sistem pembelajaran akibat pandemi *Covid-19* menuju *new normal* memberikan tantangan bagi guru. Dimana guru dituntut untuk siap dalam menghadapi perubahan pembelajaran yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal*. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yakni 161 guru PAUD. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik proporsional random sampling, dengan jumlah sampel akhir yakni 115 guru PAUD. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan metode kuesioner atau angket. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 % responden sangat setuju pada 3 komponen yang ada pada proses survei kesiapan guru Taman Kanak-Kanak (TK) dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal* di Kecamatan Gianyar. Rincian masing-masing persentase responden dimana menyatakan 57% pada komponen kesiapan sikap dan emosi, 61% komponen kesiapan kognitif, dan 55% komponen kesiapan perilaku. Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa kesiapan guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal* dari segi sikap dan emosi, kognitif, serta perilaku mendapatkan respon positif. Implikasi dari penelitian ini yaitu guru secara garis besar telah siap dalam melaksanakan pembelajaran pada masa *new normal*.

ABSTRACT

Changes in the learning system due to the *Covid-19* pandemic toward a new normal pose a challenge for teachers. Teachers are required to be ready in the face of learning changes. This study aims to analyze the readiness of PAUD teachers to implement learning during the new average period. This type of research is a descriptive survey with quantitative methods. The population in this study was 161 PAUD teachers. Sampling in this study was carried out using a proportional random sampling technique, with the final sample being 115 PAUD teachers. Data collection in the study was carried out using a questionnaire or questionnaire method. The data obtained in the study were then analyzed using quantitative descriptive statistical analysis techniques. The results showed that 58% of respondents strongly agreed on the 3 components in the Kindergarten (TK) teacher readiness survey process in implementing learning during the new normal period in Gianyar District. Details of each percentage of respondents stated 57% on the attitudinal and emotional components of readiness, 61% on the cognitive readiness component, and 55% on the behavioral readiness component. Based on the data analysis results, PAUD teachers' readiness to implement learning during the new normal period in terms of attitude and emotion, cognition, and behavior received a positive response. This research implies that the teacher is generally ready to learn during the new average period.

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan masuknya wabah yang dikenal dengan *Covid-19*. Wabah virus *covid-19* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat termasuk pada bidang pendidikan (Iswantiningtyas et al., 2022; Putri, 2020). Adanya wabah virus *covid-19* mengakibatkan seluruh aktivitas pembelajaran yang awalnya dilaksanakan melalui tatap muka langsung antara guru dan peserta didik dialihkan menjadi proses pembelajaran jarak jauh

*Corresponding author.

E-mail addresses: nilajayanti729@gmail.com (Ni Putu Nila Jayanti)

menggunakan model pembelajarang daring (Qoriah et al., 2021; Shofa, 2020; Sudrajat et al., 2020). Kebijakan pembelajaran secara daring dilakukan untuk menekan penyebaran virus covid-19 pada bidang pendidikan, sehingga pembelajaran daring diberlakukan pada semua kalangan pendidikan mulai dari pendidikan tingkat tinggi, menengah bahkan juga dilakukan pada pendidikan tingkat dasar (Safriyani et al., 2021; Tsalisah & Syamsudin, 2022). Sistem pembelajaran daring ialah sistem pembelajaran secara online tanpa tatap muka antara guru dan peserta didik menggunakan jaringan internet (Asmuni, 2020; Suhendro, 2020; Syafi'i et al., 2020). Dalam proses pembelajaran daring guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti whatsapp, telegram, zoom meeting, google meet, google classroom dan aplikasi lainnya (Dewi, 2020; Suhardi et al., 2021).

Kegiatan pembelajaran secara daring memberikan berbagai kemudahan bagi guru dan siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran, seperti jam belajar menjadi lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan kondisi guru dan siswa, bahan ajar yang diberikan oleh guru dapat diakses oleh siswa dimana saja dan kapan saja, serta siswa lebih mudah untuk mencari materi ajar di internet (Amiliya & Giantara, 2021; Ridwan et al., 2021; Srihartini & Lestari, 2020). Hanya saja dalam proses pelaksanaannya terdapat banyak hambatan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran daring yang dialami guru misalnya: keterbatasan guru dalam menguasai teknologi karena tidak semua guru terbiasa dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi pembelajaran online, ketersediaan sarana yang menunjang pembelajaran daring maupun hambatan dari segi sinyal dan permasalahan lain yang muncul dari pelaksanaan pembelajaran daring (Mufaziah & Fauziah, 2020; Wardani & Ayriza, 2020). Selain itu pelaksanaan pembelajaran secara daring membuat minat serta motivasi belajar siswa menjadi rendah, hal ini disebabkan karena selama proses pembelajaran secara daring interaksi siswa dengan teman serta gurunya cenderung rendah, sehingga siswa tidak memiliki semangat untuk belajar (Anugrahana, 2020; Astuti & Harun, 2020; Harahap et al., 2021). Pembelajaran daring juga menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya seperti kurangnya sosialisasi siswa dengan lingkungan, adanya kekerasan verbal yang dialami oleh siswa, kurangnya sikap disiplin siswa selama mengikuti proses pembelajaran daring, kurangnya ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Aprianti & Sugito, 2022; Nahdi et al., 2020).

Untuk menyikapi berbagai permasalahan tersebut maka pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan *new normal*. *New normal* ialah membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan tetap mematuhi protokol kesehatan terkait dengan Covid-19 (Rachman, 2020; Saumantri, 2022; Wijoyo & Indrawan, 2021). Setelah diberlakukannya *new normal*, penyebaran Covid-19 masih mengalami pasang surut. Pertengahan tahun 2021, pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat kebijakan ini berkaitan dengan kasus penyebaran Covid-19 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh pelanggaran sosial yang tidak terkontrol dan munculnya varian baru virus corona. Aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat, dalam bidang pendidikan masih diharuskan melakukan pembelajaran secara daring. Perubahan metode pembelajaran yang mulanya spesifik dilaksanakan dengan metode daring, setelah tatap muka *new normal* ini diberikan beberapa skenario antara lain secara pertemuan tatap muka (PTM) terbatas, pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *blended learning* yakni memadukan antara luring dan daring sehingga dibutuhkan kesiapan orang tua dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran (Jamilah, 2020; Rini & Tirtayani, 2021; Shaleh & Anhusadar, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran di era *new normal* menuntut guru untuk memiliki kesiapan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sebagai bentuk implementasi kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya (Iswantiningtyas et al., 2022; Wiluya & Khastini, 2022). Lebih lanjut, guru harus melakukan evaluasi dan ditindak-lanjuti merumuskan beberapa pertimbangan penting untuk keberlangsungan pembelajaran di kelas pada sesi berikutnya (Karlina & Sudarman, 2021; Ningsih et al., 2021). Mengembangkan kemampuan peserta didik dapat dilakukam dengan suatu proses interaksi yang melibatkan antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mengelola kemampuan peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (Bramasta & Putra, 2021; Magdalena et al., 2020). Proses interaksi dalam pembelajaran dengan baik bila guru kreatif memanfaatkan berbagai macam metode dan media untuk menstimulasi peserta didik dalam pembelajaran (Amiliya & Giantara, 2021; Monica & Yaswinda, 2021). Guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu mengkondisikan seluruh komponen pembelajaran dan mampu mengatasi semua permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring secara responsif agar pembelajaran terus dapat dilaksanakan serta anak tetap mendapatkan pengalaman belajar.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa dalam melakukan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di era *new normal* guru dituntut untuk mengubah metode pembelajaran menjadi lebih fleksibel dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang tetap akan berujung pada pencapaian standar kompetensi yang ada di kurikulum sekolah (Saumantri, 2022). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran di era *new*

normal guru harus memiliki kesiapan dalam aspek perencanaan, pengawasan, dan aspek evaluasi (Indra Rini & Tirtayani, 2021). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa persiapan lembaga PAUD dalam pembelajaran tatap muka pasca covid-19 yakni dengan penerapan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Shaleh & Anhusadar, 2021). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di era new normal dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian yang secara khusus membahas mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran new normal pada anak usia dini. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk menganalisis kesiapan guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian survei merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari informasi faktual yang mendetail, mengidentifikasi masalah-masalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan atau keadaan yang sedang terjadi yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah. Populasi dalam penelitian ini yakni sebanyak 161 guru PAUD Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* pada taman kanak-kanak (TK) di Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Penarikan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *propotional random sampling*. Penelitian menggunakan proporsional random sampling untuk memberikan setiap anggota populasi (guru) dengan kesempatan dimana sama untuk dipilih sebagai sampel. Maka dari itu, setiap unit sampling yang merupakan elemen populasi terkecil mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel atau wakil dari populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini yakni seluruh TK yang berada di Kecamatan Gianyar berjumlah sebanyak 115 dengan jumlah keseluruhan guru taman kanak-kanak (TK) yang dijadikan populasi yaitu. Variabel penelitian ini ialah variabel kesiapan guru, jadi definisi kesiapan guru adalah suatu kondisi seseorang dalam menanggapi situasi untuk memberikan respon atau jawaban dan merancang sesuatu dengan tujuan tertentu.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode non tes menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Data kuesioner mengenai ini merupakan jenis data yang bersifat kuantitatif. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup dan disebarikan melalui *google form*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket ini digunakan untuk mengetahui penilaian responden terhadap kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* pada taman kanak-kanak (TK). Angket yang digunakan berupa angket tertutup yang artinya pada angket disediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya perlu menjawab pada setiap pertanyaan yang ada di kuesioner. Adapun kisi-kisi kuesioner penelitian kesiapan guru taman kanak-kanak (TK) dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Penelitian Kesiapan Guru Taman Kanak-Kanak (TK)

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Soal		
			Positif (+)	Negatif (-)	Total
Kesiapan Guru	Kesiapan sikap dan emosi	Tanggung jawab	1,2	-	2
		Antusias	3,4		2
		Kemauan beradaptasi	5	6	2
		Kemandirian	7	-	2
		Mengapresiasi nilai intrinsik dalam suatu tugas	8,9		2
	Kesiapan kognitif	Berpikir kritis	-	10	1
		Sadar akan kekurangan dan kelebihan	11, 12	13	3
		Berpikir secara kontekstual	15	14	2
		Sadar akan nilai diri dan kemauan	16, 17	18	3
		Mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu	19	20	2
	Kesiapan perilaku	Menjalankan fungsi kemitraan	21, 22,	23, 25	5
			24		
		Mahir mengatur waktu	26, 27,	28, 30	5
			29		
		TOTAL			20

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif ialah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan objek yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan perhitungan presentase responden dan menghitung nilai rerata/*mean*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu data hasil kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* pada taman kanak-kanak (TK). Berdasarkan hasil analisis data didapatkan beberapa temuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah: temuan pertama, berkaitan dengan komponen data kesiapan sikap dan emosi guru, yang didapatkan dari penyebaran angket yang bersumber dari 5 indikator dengan 4 pilihan jawaban dari 115 orang guru sebagai responden. Persentase jawaban responden berdasarkan komponen kesiapan sikap dan emosi guru taman kanak-kanak (TK) dalam melaksanakan pembelajaran di Kecamatan Gianyar yang disajikan pada grafik histogram, seperti pada [tabel 2](#).

Tabel 2. Persentase Kriteria Jawaban Responden Keseluruhan Kesiapan Sikap dan Emosi

Kriteria	Total Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (4)	661	57%
Setuju (3)	444	39%
Tidak setuju (2)	30	3%
Sangat Tidak Setuju (1)	15	1%

Berdasarkan pada [tabel 2](#), maka dapat diketahui bahwa sebesar 57% responden yang menyatakan sangat setuju mengenai kesiapan sikap dan emosi bahwa guru taman kanak-kanak (TK) sangat siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*, 39% responden yang menyatakan setuju mengenai kesiapan sikap dan emosi bahwa guru taman kanak-kanak (TK) siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*, 3% responden menyatakan tidak setuju mengenai kesiapan sikap dan emosi bahwa guru taman kanak-kanak (TK) tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* dan 1 % yang menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesiapan sikap dan emosi bahwa guru taman kanak-kanak (TK) sangat tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*.

Secara lebih lanjut hasil perhitungan masing-masing indikator dari komponen kesiapan sikap dan emosi adalah sebagai berikut: indikator pertama yakni indikator tanggung jawab. Hasil data yang diperoleh pada indikator tanggung jawab yaitu 68,70% responden menyatakan sangat setuju dan 31,30% responden menyatakan setuju dengan alasan tanggung jawab ditunjukkan dengan guru memulai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan agar dapat membiasakan diri sendiri dan anak-anak disiplin serta pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Selanjutnya tanggung jawab ditunjukkan dengan guru untuk mendapatkan informasi baru terkait pelaksanaan pembelajaran berusaha untuk berkomunikasi dan bergaul dengan guru-guru lain karena dengan saling berkomunikasi guru bisa saling bertukar pengalaman dan ide yang baik yang bisa dijadikan masukan, acuan untuk merancang pembelajaran. Serta tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator tanggung jawab.

Indikator kedua pada komponen kesiapan sikap dan emosi yakni indikator antusias. Hasil analisis data sebesar 70,87% responden menyatakan sangat setuju dan 29,13% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator antusias dengan alasan antusias guru ditunjukkan dengan mencari informasi baru terkait pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal* dengan mengikuti sosialisasi, pelatihan, diklat dan lain-lain. Selanjutnya antusias guru ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran berusaha menyampaikan materi dengan metode yang bervariasi agar dapat menarik perhatian anak supaya tidak mudah bosan, pembelajaran tidak monoton dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Serta tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator antusias. Indikator ketiga pada komponen kesiapan sikap dan emosi, yakni kemauan beradaptasi.

Berdasarkan pada analisis data, maka dapat diketahui bahwa sebesar 55,65% responden menyatakan sangat setuju, 37,83% responden menyatakan setuju pada pernyataan kemauan beradaptasi

dengan alasan kemauan beradaptasi guru ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal tetap mematuhi protokol kesehatan untuk meminimalisir terjadinya penularan atau penyebaran virus serta mematuhi peraturan yang berlaku agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan. Selanjutnya kemauan beradaptasi guru ditunjukkan pada pernyataan dalam pelaksanaan pembelajaran mengutamakan buku pembelajaran tanpa mengikuti perkembangan teknologi dengan alasan responden sebagai pendidik yang profesional, guru perlu terus belajar tidak terkecuali mengenai perkembangan teknologi yang tentunya bermanfaat bagi dunia PAUD. Dengan mengikuti perkembangan teknologi, dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi ajar seraya mengenalkan teknologi dari sudut pandang yang positif pada anak sejak dini. Serta 4,78% responden menyatakan tidak setuju dan 1,75% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan kemauan beradaptasi dengan alasan kemauan beradaptasi guru ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran mengutamakan buku pembelajaran tanpa mengikuti perkembangan teknologi karena di sekolah belum ada sarana yang mendukung dan hanya buku sebagai sarana pembelajaran.

Indikator keempat dari komponen kesiapan sikap dan emosi yakni, indikator kemandirian. Berdasarkan hasil analisis data sebesar 35,22% responden menyatakan sangat setuju dan 54,78% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator kemandirian dengan alasan kemandirian guru ditunjukkan dengan menyiapkan sarana dan prasarana (laptop, LCD, jaringan internet dan lain-lain) dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya kemandirian guru ditunjukkan pada pernyataan dapat melaksanakan pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan dari guru pendamping pada masa new normal ini dengan alasan responden bahwa pada era new normal memerlukan guru pendamping untuk melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat terorganisir dengan baik, mengingat adanya protokol kesehatan yang perlu dipatuhi. Serta 7,39% responden menyatakan tidak setuju dan 2,61% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator kemandirian dengan alasan kemandirian guru ditunjukkan dengan dapat melaksanakan pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan dari guru pendamping pada masa new normal karena pembelajaran yang akan dilaksanakan secara keseluruhan sudah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik yang tertuang dalam RPPH. Indikator kelima dari komponen kesiapan sikap dan emosi yakni, mengapresiasi nilai intrinsik dalam diri.

Berdasarkan hasil analisis data, sebesar 56,96% responden menyatakan sangat setuju dan 40,00% responden menyatakan setuju mengenai pernyataan pada indikator mengapresiasi nilai intrinsik dalam diri dengan alasan mengapresiasi nilai intrinsik dalam diri dapat ditunjukkan dalam melakukan evaluasi terhadap tugas peserta didik dengan memberikan motivasi agar anak tetap semangat dalam belajar. Selanjutnya mengapresiasi nilai intrinsik dalam diri dapat ditunjukkan pada pernyataan jarang memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah mengikuti pelaksanaan pembelajaran sampai pembelajaran berakhir alasan responden bahwa memberikan apresiasi kepada peserta cukup penting untuk menambah motivasi anak dalam belajar. Serta 0,87% responden menyatakan tidak setuju dan 2,17% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator mengapresiasi nilai intrinsik dalam diri dengan alasan mengapresiasi nilai intrinsik dalam diri dapat ditunjukkan dengan jarang memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah mengikuti pelaksanaan pembelajaran sampai pembelajaran berakhir karena anak sudah dianggap mampu mengikuti pembelajaran.

Temuan kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan komponen data kesiapan kognitif, yang didapatkan dari penyebaran angket, dan bersumber dari 5 indikator dengan 4 pilihan jawaban dari 115 orang guru sebagai responden. Presentase jawaban responden berdasarkan komponen kesiapan kognitif guru PAUD dalam pelaksanaan pembelajaran di Kecamatan Gianyar yang disajikan pada [tabel 3](#).

Tabel 3. Presentase Kriteria Jawaban Responden Keseluruhan Kesiapan Kognitif

Kriteria	Total Frekuensi	Persentase
Total Sangat Setuju (4)	370	32%
Total Setuju (3)	701	61%
Total Tidak setuju (2)	57	5%
Total Sangat Tidak Setuju (1)	22	2%

Data pada [tabel 3](#), menunjukkan bahwa sebesar 32% responden yang menyatakan sangat setuju mengenai kesiapan kognitif bahwa guru taman kanak-kanak (TK) sangat siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*, 61% responden yang menyatakan setuju mengenai kesiapan kognitif bahwa guru taman kanak-kanak (TK) siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*, 5% responden menyatakan tidak setuju mengenai kesiapan kognitif bahwa guru taman kanak-kanak (TK) tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* dan 2% yang menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesiapan kognitif bahwa guru taman kanak-kanak (TK) sangat tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*.

Secara lebih lanjut hasil perhitungan masing-masing indikator dari komponen kesiapan kognitif adalah sebagai berikut: indikator pertama yakni indikator berpikir kritis. Hasil analisis data mengenai indikator berpikir kritis dapat dilihat pada [tabel 4](#).

Tabel 4. Hasil Persentase Data Berpikir Kritis

Kriteria	Total Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (4)	56	48,70
Setuju (3)	59	51,30
Tidak setuju (2)	0	00,00
Sangat Tidak Setuju (1)	0	0,00

Data pada [tabel 4](#), menunjukkan bahwa sebesar 48,70% responden menyatakan sangat setuju, dan 51,30% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator berpikir kritis dengan alasan berpikir kritis ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal ini sudah tepat untuk anak PAUD karena pelaksanaan pembelajaran secara langsung dapat membuat anak aktif dan kreatif. Serta tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator berpikir kritis.

Indikator kedua pada kesiapan kognitif, yakni indikator sadar akan kekurangan dan kelebihan. Hasil analisis data pada indikator sadar akan kekurangan dan kelebihan dapat dilihat pada [tabel 5](#).

Tabel 5. Hasil Persentase Data Sadar Akan Kekurangan dan Kelebihan

Kriteria	Total Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju (4)	94	40,87
Setuju (3)	136	59,13
Tidak setuju (2)	0	0,00
Sangat Tidak Setuju (1)	0	0,00

Hasil analisis data pada [tabel 5](#), menunjukkan bahwa sebesar 40,87% responden menyatakan sangat setuju, 59,13% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator sadar akan kekurangan dan kelebihan dengan alasan sadar akan kekurangan dan kelebihan guru ditunjukkan dengan selalu melakukan refleksi diri setelah proses pembelajaran untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan agar dapat memperbaiki dengan segera kekurangan dalam menyampaikan materi. Serta tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator sadar akan kekurangan dan kelebihan.

Indikator ketiga pada komponen kesiapan kognitif yakni berpikir secara kontekstual. Hasil analisis data menunjukkan jika sebesar 20,87% responden menyatakan sangat setuju dan 61,74% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator berpikir secara kontekstual dengan alasan berpikir secara kontekstual guru ditunjukkan dengan mendukung kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pada masa new normal dan menyelipkan muatan lokal yang ada di sekitar peserta didik karena kurikulum merupakan acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menyelipkan muatan lokal itu untuk membentuk pemahaman anak terhadap keunggulan dan kearifan di daerah atau di sekitar anak. Selanjutnya berpikir secara kontekstual ditunjukkan pada pernyataan bahwa melaksanakan pembelajaran dengan apa yang ada dan diketahui peserta didik, alasan responden menyatakan pembelajaran untuk anak usia dini perlu bervariasi agar anak tidak mudah bosan dan dapat tertarik terhadap materi ajar. Serta 12,17% responden yang menyatakan tidak setuju dan 5,22% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator berpikir secara kontekstual dengan alasan berpikir secara kontekstual ditunjukkan dengan melaksanakan pembelajaran dengan apa yang ada dan diketahui peserta didik karena perlu menyiapkan materi pembelajaran yang dekat dengan lingkungan anak namun juga guru tetap perlu memberikan materi yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak sehingga anak merasa ingin mengeksplor pengetahuannya dan mendapatkan pengetahuan baru.

Indikator keempat dari komponen kesiapan kognitif, yakni sadar akan nilai diri dan kemauan. Hasil analisis data pada indikator sadar akan nilai diri dan kemauan. Hasil analisis data menunjukkan jika sebesar 37,97% responden menyatakan sangat setuju, 62,03% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator sadar akan nilai diri dan kemauan dengan alasan sadar akan nilai diri dan kemauan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal, harus mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik. Pernyataan kedua yaitu melakukan simulasi percobaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mengetahui apa yang perlu diperbaiki pada saat menyampaikan materi ajar agar anak mudah memahami pembelajaran

dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selanjutnya, berusaha tampil sebaik mungkin dalam mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal dengan alasan responden agar dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Serta tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator antusias.

Indikator kelima dari komponen kesiapan kognitif, yakni mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hasil analisis penelitian mengenai indikator mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jika sebesar 17,83% responden menyatakan sangat setuju dan 65,22% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan alasan mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal menyajikan pembelajaran melalui pendekatan saintifik karena dengan menyajikan pembelajaran melalui pendekatan saintifik dapat menggali pengetahuan anak lebih dalam dan anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Selanjutnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran selalu memberikan petunjuk dalam memecahkan masalah kepada peserta didik alasan yang diberikan responden yaitu tidak selalu memberikan petunjuk agar anak belajar untuk memecahkan masalahnya sendiri. Serta 12,61% responden yang menyatakan tidak setuju dan 4,35% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan alasan mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran selalu memberikan petunjuk dalam memecahkan masalah kepada peserta didik karena seorang pendidik harus selalu mengarahkan anak agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai.

Temuan ketiga dalam penelitian ini berkaitan dengan komponen data kesiapan perilaku, yang didapatkan dari penyebaran angket dan bersumber dari 2 indikator dengan 4 pilihan jawaban dari 115 orang guru sebagai responden. Persentase jawaban responden berdasarkan komponen kesiapan perilaku guru taman kanak-kanak (TK) dalam melaksanakan pembelajaran di Kecamatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebesar 55% responden yang menyatakan sangat setuju mengenai kesiapan perilaku bahwa guru taman kanak-kanak (TK) sangat siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*, 41% responden yang menyatakan setuju mengenai kesiapan perilaku bahwa guru taman kanak-kanak (TK) siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*, 4% responden menyatakan tidak setuju mengenai kesiapan perilaku bahwa guru taman kanak-kanak (TK) tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* dan 1 % yang menyatakan sangat tidak setuju mengenai kesiapan perilaku bahwa guru taman kanak-kanak (TK) sangat tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran *new normal*. Data mengenai kesiapan perilaku terdiri dari indikator menjalankan fungsi kemitraan dan mahir mengatur waktu akan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar sebagai berikut.

Secara lebih lanjut hasil perhitungan masing-masing indikator dari komponen kesiapan perilaku adalah sebagai berikut: indikator pertama yakni indikator menjalankan fungsi kemitraan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebesar 61,04% responden menyatakan sangat setuju dan 37,22% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator menjalankan fungsi kemitraan dengan alasan fungsi kemitraan guru ditunjukkan dengan kerjasama antara kepala sekolah, guru, warga sekolah dan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa new normal mulai dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Serta tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju dan menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator menjalankan fungsi kemitraan.

Indikator kedua pada komponen kesiapan kognitif yakni mahir mengatur waktu. Hasil analisis data pada indikator mahir mengatur waktu. Hasil analisis data menunjukkan jika sebesar 46,78% responden menyatakan sangat setuju, 44,17% responden menyatakan setuju pada pernyataan indikator mahir mengatur waktu dengan alasan mahir mengatur waktu guru ditunjukkan mulai dari strategi mengatur waktu kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kalender pendidikan dalam satu semester atau satu tahunan karena kalender pendidikan sebagai acuan untuk menempuh target dalam tujuan pembelajaran serta agar guru dapat mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang mencakup program apa saja yang akan diberikan terkait tema, RPPM, dan RPPH. Serta 8,00% responden yang menyatakan tidak setuju dan 1,04% responden yang menyatakan sangat tidak setuju pada pernyataan indikator mahir mengatur waktu dengan alasan mahir mengatur waktu guru ditunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran sering tidak memperhatikan waktu sesuai dengan yang terdapat dalam RPPH karena dalam menyampaikan suatu materi kepada anak terkadang lupa waktu atau kelebihan waktu, apalagi pada saat anak aktif di kelas dalam mendengarkan maupun mengikuti kegiatan.

Pembahasan

Pelaksanaan penelitian yang bertempat di Taman Kanak-Kanak (TK) se-Kecamatan Gianyar bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal*. Hasil olah data dari penelitian kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* pada taman kanak-kanak (TK), menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan utama, diantaranya adalah: **temuan pertama** berkaitan dengan kesiapan sikap dan emosi guru. Kesiapan guru sebagai kesiapan emosional diasumsikan sebagai tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas. Berdasarkan data yang didapat dari survei kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* pada taman kanak-kanak (TK) di kecamatan Gianyar, diketahui jika sebesar 57% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan pada komponen kesiapan sikap dan emosi. Beberapa responden memilih sangat setuju dilatar belakangi oleh alasan pernyataan mengapresiasi nilai instrinsik dalam diri dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah mengikuti pelaksanaan pembelajaran sampai pembelajaran berakhir untuk menambah motivasi anak dalam belajar. Kesiapan sikap dan emosi ialah kesiapan guru yang memiliki kesiapan mengajar yang baik akan memiliki stabilitas emosi yang baik (Amrin et al., 2021; Saumantri, 2022). Sebagai seorang pendidik, guru menjadi panutan bagi peserta didiknya yang tentu memerlukan kecerdasan emosional untuk mengendalikan diri sehingga keadaan emosionalnya stabil. Kesiapan sikap dan emosi, guru bertanggung jawab dengan selalu berusaha mencari informasi terkait pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta sumber belajar yang dekat dengan peserta didik (Amirzan et al., 2019; Kusuma, 2020). Seorang guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik sangat membutuhkan kestabilan emosi yang optimal, karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan kesiapan mengajar yang tidak mudah bagi guru. Dengan kestabilan emosi tersebut guru lebih mudah untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin dan terus belajar untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi serta tantangan-tantangan yang terus berubah (Afista et al., 2020; Andriani et al., 2018).

Temuan kedua berkaitan dengan kesiapan kognitif yang juga merupakan komponen kesiapan guru sebagai proses berpikir kritis dalam melakukan tugasnya serta mampu mengintegrasikan konsep-konsep dan alat-alat dari berbagai disiplin keilmuan. Berdasarkan data yang didapat dari survei kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* pada taman kanak-kanak (TK) di kecamatan Gianyar, diketahui jika sebesar 61% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan pada komponen kesiapan kognitif. Beberapa responden memilih setuju dilatar belakangi oleh alasan pernyataan yang menyebutkan tentang menyajikan pembelajaran melalui pendekatan saintifik. Kesiapan kognitif guru saat ini dituntut untuk mengembangkan berbagai metode dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik dapat lebih tertarik dan tertantang untuk tetap menemukan cara belajar sesuatu yang baru. Kesiapan kognitif adalah guru berpikir kritis yang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif dalam mengembangkan ide, sesuai dengan tingkat kecerdasan dan penalaran peserta didik serta guru memiliki kemauan yang ditunjukkan melalui kesadaran diri akan ketidakpahaman dalam pelaksanaan pembelajaran (Anandita & Maulidiyah, 2021; Sidqi & Auliya, 2021; Zelvionita & Wirman, 2021). Menyajikan pembelajaran melalui pendekatan saintifik dapat menggali pengetahuan anak lebih dalam dan anak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik (Afista et al., 2020; Amirzan et al., 2019).

Temuan ketiga berkaitan dengan kesiapan perilaku yang merupakan komponen kesiapan guru dalam menjalankan fungsi kemitraan dengan rekan-rekan mereka dalam bekerja dan mahir mengatur waktu untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tugasnya. Berdasarkan data yang didapat dari survei kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran *new normal* pada taman kanak-kanak (TK) di kecamatan Gianyar, diketahui jika sebesar 55% responden menyatakan setuju terhadap pernyataan pada komponen kesiapan perilaku. Beberapa responden memilih sangat setuju dilatar belakangi oleh alasan pernyataan yang menyebutkan tentang kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa *new normal* mulai dari menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Kesiapan perilaku ialah kesiapan guru untuk dapat menemukan cara yang paling efektif untuk tetap bisa memfasilitasi kebutuhan anak belajar dengan cara berkoordinasi dengan orang tua (Ayuni et al., 2020; Iswantiningtyas et al., 2022; Wiluya & Khastini, 2022). Kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua peserta didik dapat saling membantu anak dalam proses pembelajaran. Kesiapan perilaku ialah guru dapat menjalankan fungsi kemitraan yang baik antar sekolah, orang tua, masyarakat dan dinas terkait serta mampu melakukan refleksi dan keteraturan dalam mengatur waktu yang tersedia dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran (Bramasta & Putra, 2021; Magdalena et al., 2020; Saumantri, 2022). Pada masa *new normal* guru dan orang tua harus lebih intens berkomunikasi dan berkoordinasi untuk saling mengevaluasi perkembangan peserta didik. Kesiapan perilaku guru untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran dengan selalu berkomunikasi dan menjalin

kerjasama dengan orang tua agar pembelajaran di *era new normal* tetap bisa mengoptimalkan dimensi perkembangan anak (Karlina & Sudarman, 2021; Ningsih et al., 2021).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga mengungkapkan bahwa dalam melakukan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di era new normal guru dituntut untuk mengubah metode pembelajaran menjadi lebih fleksibel dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang tetap akan berujung pada pencapaian standar kompetensi yang ada di kurikulum sekolah (Saumantri, 2022). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran di era new normal guru harus memiliki kesiapan dalam aspek perencanaan, pengawasan, dan aspek evaluasi (Indra Rini & Tirtayani, 2021). Hasil penelitian selanjutnya mengungkapkan bahwa persiapan lembaga PAUD dalam pembelajaran tatap muka pasca covid-19 yakni dengan penerapan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Shaleh & Anhusadar, 2021).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa guru taman kanak-kanak (TK) menunjukkan sikap positif tentang kesiapan sikap dan emosi, survei guru positif tentang kesiapan kognitif serta survei guru juga positif tentang kesiapan perilaku. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di era new normal guru harus memiliki kesiapan baik dalam berbagai aspek, guna memaksimalkan proses pembelajaran.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Afista, Y., Priyono, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru Pai Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53–60. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Amiliya, R., & Giantara, F. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 116–125. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.385>.
- Amirzan, A., Kasih, I., & Yahya, M. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Pengaruh Kesiapan Mental Terhadap Pencapaian Prestasi Olahraga. *Journal Physical Education, Health, and Recreation*, 3(2). <https://doi.org/10.24114/pjkr.v3i2.13020>.
- Amrin, S., Ma, S. H. G., & Parera, H. R. (2021). Kesiapan Guru Ekonomi Dalam Menghadapi Online Learning Di Kota Ende. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 33–46. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1232>.
- Anandita, M. P., & Maulidiyah, E. C. (2021). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Tahun 2021. *Jurnal Golden Age*, 5(1). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3574>.
- Andriani, J., Setiawan, D., & Husein, R. (2018). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Implementasi Penilaian Otentik Pada Kompetensi Ranah Sikap Di SD Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kota. *Jurnal Tematik*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/jt.v8i2.12566>.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- Aprianti, N., & Sugito, S. (2022). Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Literature Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2785–2794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1663>.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>.
- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>.
- Bramasta, D., & Putra, A. D. (2021). Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v2i2.13330>.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>.
- Indra Rini, N. M. K. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 457. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.37421>.
- Iswantiningtyas, V., Yulianto, D., & Utomo, H. B. (2022). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dan Daring Masa Kenormalan Baru Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Kediri. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 30–38. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6372>.
- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>.
- Karlina, S., & Sudarman, A. (2021). Implementasi Blended Learning pada pendidikan karakter anak usia dini masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 5(2), 5463–5469. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1847/Accessed:2021-11-30>.
- Kusuma, Y. Y. (2020). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Tematik Di SD Pahlawan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 264–272. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1270>.
- Magdalena, I., Wahyuni, A., & Hartana, D. D. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Daring yang Efektif Selama Pandemi di SDN 1 Tanah Tinggi. *Edukasi Dan Sains*, 2(01), 366–377. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i2.1027>.
- Monica, M. A., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 PAUD di Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 643–653. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.781>.
- Mufaziah, E., & Fauziah, P. (2020). Kendala Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini pada Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1045–1051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 177. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>.
- Ningsih, P. A. R., Putri, A. P., Rahhayu, R. S., & Suswandari, M. (2021). Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Selama Pandemi Covid-19 Di Sd Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.728>.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>.
- Qoriah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Analisis Guru dalam Menjaga Tata Kelola Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 549–557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1453>.
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar Di Masa New Normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4035268>.
- Ridwan, A., Siswanto, E., Susanto, S., Setianto, Y. C., Muslimin, S., & Arifin, M. Z. (2021). Penerapan Metode Belajar Daring untuk Pendidikan Anak Usia Dini S/D Pendidikan Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(01), 30. <https://doi.org/10.30736/jab.v4i01.86>.
- Rini, N. M. K. K. I., & Tirtayani, L. A. (2021). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 457. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.37421>.
- Safriyani, R., Wakhidah, E. W., & Supriyanto, C. (2021). Online Learning Strategies During Covid-19 in an Early Childhood Education. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(1), 145–156. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3227>.
- Saumantri, T. (2022). Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v23i1.3094.2022>.
- Shaleh, M., & Anhusadar, L. (2021). Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2158–2167. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1139>.
- Shofa, M. F. (2020). Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 86–96. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2820>.

- Sidqi, N. A., & Auliya, P. (2021). Analisis Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 137–158. <https://doi.org/10.22515/literasi.v1i1.3261>.
- Srihartini, Y., & Lestari, M. P. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 135–154. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i1.219>.
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2020). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>.
- Suhardi, M., Albiy, R., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Analisis Dampak Regulasi Pemerintah Terhadap Moda Belajar Daring Di Rumah Bagi Pelaku Pendidikan Di Madrasah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1849–1858. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.684>.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>.
- Syafi'i, I., Sa'diyah, C., Wakhidah, E. W., & Umah, F. M. (2020). Penerapan Video Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 140–160. <https://doi.org/10.24042/ajipa.v3i2.7315>.
- Tsalisah, N. H., & Syamsudin, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Proses Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2391–2403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1958>.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>.
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2021). Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada Lembaga Paud Di Riau. *Jurnal Sekolah*, 4(3). <https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18526>.
- Wiluya, Y., & Khastini, R. O. (2022). Pembelajaran Ips Menuju Era Revolusi Industri 4.0 Di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 193–197. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3860>.
- Zelvionita, Y., & Wirman, A. (2021). Kesiapan Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Family Education*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i3.14>.